

## ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP LIRIK LAGU BAND NOAH “PUI SI ADINDA”

**David Ardhy Aritonang & Yohannes Don Bosco Doho**  
STIKOM London School of Public Relations Jakarta  
e-mail: david.ardhy@gmail.com

### **Abstract**

*Present with the first album "Seperti Seharusnya" Noah Band was able to make them the most successful band that was able to win 6 trophies at the Indonesian Music Award 2013 (AMI Awards). But not many know, behind the 9 songs contained in the album, there is a hidden track that the vocalist Ariel created as a bonus song for fans who remain loyal to support the Noah Band entitled "Puisi Adinda". In this study the main theory used is the semiotic theory of Roland Barthes. The method used in the study is a qualitative method with a descriptive interpretive approach.*

*Regarding the outpouring of the main character's heart towards his partner and the continuity of his love story journey. The choice of the word "Puisi Adinda" as the song title represents the woman he loves. The hope of songwriters is that this song can be remembered and used as learning as one of the life events that must have been or is being and will be faced by the layers of society. As long as the main character is still breathing in this world he will always try to be the ideal male figure for the woman he loves. Besides that, he is also inviting his partners to join together to become individuals who are patient, relentless and loyal. The mythology encountered is the role of men in solving problems in love relationships.*

*Songwriters have an important role because what becomes song lyrics can have an impact on listeners and music lovers. For example, in ideology and idealism.*

*Keywords: Semiotics, Denotation, Connotation, Mythology, Song Lyrics, Puisi Adinda*

### **Abstrak**

Hadir dengan album pertama “Seperti Seharusnya” Band Noah mampu menjadikan mereka grup band tersukses yang mampu menyabet 6 piala di ajang Anugerah Musik Indonesia 2013 (AMI Awards). Namun tidak banyak yang mengetahui, dibalik 9 lagu yang terdapat pada album tersebut, ada sebuah *hidden track* yang sang vokalis Ariel ciptakan sebagai bonus lagu untuk para penggemar yang tetap setia mendukung Band Noah yang diberi judul “Puisi Adinda”. Dalam penelitian ini teori utama yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif deskriptif.

Mengenai curahan hati sang tokoh utama terhadap pasangannya dan kelangsungan perjalanan kisah cintanya. Pemilihan kata “Puisi Adinda” sebagai judul lagu mewakili sosok perempuan yang ia cintai. Harapan pencipta lagu agar lagu ini dapat diingat dan dijadikan pembelajaran sebagai salah satu peristiwa kehidupan yang pasti pernah atau sedang dan akan dihadapi oleh lapisan masyarakat. Selama tokoh utama masih bernafas di dunia ini ia akan selalu berusaha menjadi sosok laki-laki yang ideal bagi perempuan yang ia cintai. Disamping itu juga ia sedang mengajak pasangannya agar turut bersama-sama menjadi individu yang sabar, mengalah dan setia. Mitologi yang ditemui adalah berkenaan peran laki-laki dalam menyelesaikan permasalahan dalam hubungan cinta.

Pencipta lagu memiliki peranan penting karena apa yang menjadi lirik lagu dapat memberikan dampak bagi pendengar dan penikmat musik. Misalnya dalam ideology dan idealisme.

**Kata Kunci:** Semiotika, Denotasi, Konotasi, Mitologi, Lirik Lagu, *Puisi Adinda*

## A. Pendahuluan

Emery, dikutip dari Suprpto (2009) mengatakan bahwa, “komunikasi adalah seni menyampaikan informasi, ide dan sikap seseorang pada orang lain” (pp 5-6). Manusia tidak akan bisa lepas dari peran komunikasi di dalam kehidupan kesehariannya, hal ini dikarenakan komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain. Komunikasi juga berarti; setiap bentuk tingkah laku seseorang baik yang bersifat verbal ataupun non verbal yang ditanggapi orang lain. Lebih dalam membahas komunikasi verbal, salah satu media komunikasi efektif yang sering digunakan adalah melalui musik dan lagu. Dengan alunan nada, kita bisa mengungkapkan banyak hal; baik dalam bentuk cerita, pesan, gagasan, atau bahkan kritik.

Menurut Djohan (2009), “musik adalah produk pikiran. Maka, elemen vibrasi (fisika dan kosmos) dalam bentuk frekuensi, amplitude, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi: *pitch* (nada-harmoni), *timbre* (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat)” (p. 32).

Melalui musik maka para musisi ingin menyampaikan, menghibur, menjelaskan pengalaman mereka kepada orang lain. Itu menjadi sarana mereka, sementara kata-kata atau lirik adalah sarana bagi penulis lagu untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka ungkapkan.

Lirik menjadi sebuah keberadaan yang terpenting dalam lagu. Melalui lirik seseorang dapat mengekspresikan hal-hal yang sudah pernah mereka lihat, dengar, maupun yang pernah dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu dapat melakukan permainan kata-kata untuk menciptakan sebuah daya tarik tersendiri untuk menarik para pendengar. Karena itu, seperti yang disampaikan Setianingsih, “sebuah lirik lagu diciptakan dan diperdengarkan kepada khalayak juga mempunyai tanggung jawab besar atas tersebar luasnya keyakinan, nilai-nilai, bahkan prasangka tertentu (2007, p. 7).

Lirik lagu dapat dikatakan sebagai salah satu karya seni yang bersifat tertulis yang bentuknya menyerupai puisi. Bahasa yang terdapat pada lirik lagu merupakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, lalu dibungkus dengan irama dan dibantu oleh pemilihan kata-kata kiasan dan imajinatif. Sehingga lagu sering kali menjadi sebuah ungkapan dari perasaan dan luapan hati dari sang pengarang maupun penyanyi lagu tersebut.

Lirik merupakan suatu kesatuan dalam sebuah karya musik, karena lirik bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dengan bagian lainnya dan selain itu juga lirik memiliki sifat yang universal, artinya untuk jenis musik apapun, lirik dapat digunakan bahkan dinikmati oleh pendengarnya, termasuk musik yang beraliran pop. Menjelaskan apa itu musik pop Sanjaya mengartikan, “pop adalah singkatan dari kata populer, jadi musik pop secara kasar bisa diartikan musik yang populer. Pop

berasal dari dunia barat, tepatnya pada tahun 1950 dan 1960-an” (2015, para. 2). Sehingga tidak dibutuhkan perhatian yang khusus untuk mendengar jenis musik ini. Fungsi yang dimiliki dari musik pop adalah bentuk perekat sosial. Musik pop juga dapat menjadikan seseorang yang mendengarkannya pada realita kehidupan yang sedang dijalani. Perlu digarisbawahi, musik pop adalah musik yang sangat fleksibel. Tidak seperti musik *punk* atau musik *rock* yang berfokus pada alunan gitar yang penuh distorsi, atau suara drum yang terdengar sangat dominan dan didukung oleh suara vokalis yang cukup keras, musik pop jauh lebih bebas menjadi sarana musisi untuk mengekspresikan diri mereka dan menghasilkan musik yang jauh lebih beragam.

Dalam kaitannya dengan musik pop, pada tahun 1960-an musik pop di Indonesia mulai masuk dan berkembang dengan hadirnya beberapa penyanyi solo maupun grup band yang menciptakan lagu-lagu yang beraliran pop seperti, Norma Sanger, Bing Slamet, Sam Saimun, Ade Ticoalu, Rachmat Kartolo, Mien Sondakh, Yoke Simatupang, Tety Kadi, Lilis Suryani, Titeik Puspa, Dara Puspita dan untuk grup band sendiri ada Panbers, D’lyoid dan Koes Plus yang mencatatkan rekor di Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai satu-satunya kelompok musik yang memiliki karya lagu terbanyak.

Saat ini perkembangan musik pop di Indonesia semakin maju, ini dapat dilihat dengan bertambah banyaknya penyanyi solo dan grup band pop dengan karya yang semakin berkualitas membuat mereka banyak digemari oleh para pendengar musik pop di Indonesia seperti Chrisye, Iwan Fals, Krisdayanti, Triutami, Ari Lasso, Glenn Fredly, Judika, Afgan, Marcell, Rossa, Once bahkan karya musik mereka sampai ke manca negara yaitu, Agnes Monica dan Anggun. Selain penyanyi solo, grup band yang mengusung aliran pop di Indonesia mengalami hal yang sama yaitu lahirnya grup-grup band dengan aliran pop diantaranya band Radja, Ungu, Jikustik, Padi, Sheila on 7, Dewa 19, Ada Band, Samsons, dan yang karya musiknya ikut meraih prestasi di manca negara yaitu grup band Slank dan ST 12 yang meraih beberapa penghargaan dikelas Asia Tenggara.

Salah satu band papan atas Indonesia yang mengusung aliran musik pop adalah Band Noah, atau lebih dulu dikenal dengan nama Band Peterpan pada tahun 2000an. Grup band yang beranggotakan Ariel, Uki, Lukman, Reza, dan David ini memulai kembali karir bermusik mereka di tahun 2012 pasca sang vokalis Ariel bebas dari penjara. Mereka mengusung nama grup yang berbeda, yaitu Band Noah. Band Noah sendiri berarti membuat nyaman, memberi ketenangan, dan panjang umur. Mereka juga mengganti nama fans mereka dengan sebutan “Sahabat Noah”. Bukan tanpa alasan mereka mengganti nama grup mereka. Mereka ingin melepaskan bayang-bayang dari nama Peterpan dan memulai sebuah sejarah baru dengan Noah. Dan benar saja, setelah mengeluarkan album pertama: “Seperti Seharusnya” di bawah nama Noah, hanya dalam tempo 3 hari dari waktu rilis mereka mampu

menjual sampai 200 ribu keping CD. Dan dengan album ini juga mereka mendapatkan penghargaan multiplatinum dari Musica Studio dengan berhasilnya menjual 1 juta keping CD dalam tempo 5 bulan. Kesuksesan album pertama mereka mampu menjadikan mereka grup band tersukses yang mampu menyabet 6 piala di ajang Anugerah Musik Indonesia 2013 (AMI Awards) yaitu: Grup Pop terbaik, Grup Pop Urban Terbaik, Album Terbaik, Produser Album Rekaman Terbaik, dan Penata Musik Terbaik. Kesuksesan mereka tidak lepas dari lagu-lagu ciamik yang terangkum indah dalam album ini. Total ada 9 lagu, termasuk di dalamnya lagu yang sangat hits, yaitu “Separuh Aku” yang sukses merajai berbagai tangga lagu baik di dalam negeri dan mancanegara. Perlu kita ketahui, bahwa fans Band Noah tidak hanya berasal dari Indonesia saja, bahkan sudah sampai ke manca Negara. Mereka juga mampu memecahkan rekor MURI sebagai grup band pertama yang menyelenggarakan konser di 2 benua dan 5 negara dalam waktu 24 jam. Sebuah pencapaian yang sangat luar biasa untuk Band Noah.

Namun tidak banyak yang mengetahui, di balik 9 lagu yang terdapat di dalam album “Seperti Seharusnya”, ada sebuah *hidden track* yang Ariel, sang vokalis sengaja ciptakan sebagai bonus lagu untuk para fans yang tetap setia mendukung Band Noah. Namun karena di dalam format CD seperti sekarang ini *hidden track* tidak bisa dimasukkan lagi, tidak seperti waktu para penikmat musik masih menggunakan media kaset, maka lagu tambahan ini menjadi lagu ke 10 yang masuk di dalam album ini. Lagu sederhana yang sangat singkat namun sarat makna ini berjudul “Puisi Adinda”. Menjadi lagu tersingkat yang pernah Ariel ciptakan, ternyata lagu ini bukan sebuah lagu baru, karena lagu ini sudah diciptakan sejak tahun 2009. Tidak seperti lagu pada umumnya, lirik dalam lagu ini lebih berbentuk sebuah puisi yang sarat akan makna yang dalam. Dengan alunan musik yang syahdu, mampu membuat para pendengar terbawa dalam lagu ini.

Menganalisis lirik lagu bertujuan untuk memahami makna dengan cara mencari tanda-tanda yang memungkinkan timbulnya makna pada lagu. Mengutip penjelasan dari Riffaterre “pembacalah yang bertugas untuk memberikan makna pada tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra. Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya. Sesungguhnya, dalam pikiran pembaca transfer semiotik dari tanda ke tanda terjadi (1978, p. 164- 166) “hal ini berarti bahwa suatu pemaknaan akan menjadi lebih utuh apabila seorang pembaca mampu memahami konteks riil yang terdapat pada sebuah teks” (p. 1).

Dengan uraian di atas, dimana setiap bait dalam lirik lagu Band Noah “Puisi Adinda” memiliki makna yang ingin disampaikan oleh penyanyinya, maka tujuan penulis adalah untuk meneliti lirik ini lebih jauh akan makna yang terkandung di dalam lirik lagu “Puisi Adinda” karangan Ariel Noah dengan menggunakan metode penelitian Semiotika dari Roland Barthes.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa makna dan mitos menurut semiotika Roland Barthes yang terkandung dalam lirik lagu “Puisi Adinda” yang di populerkan oleh Band Noah?
2. Bagaimana proses pemaknaan dan mitos menurut semiotika Roland Barthes yang terkandung dalam lirik lagu “Puisi Adinda” yang di populerkan oleh Band Noah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Memahami aspek penanda dan petanda yang terkandung dalam lirik lagu “Puisi Adinda” yang dipopulerkan oleh Band Noah.
2. Memahami makna denotasi, konotasi, mitologi yang terkandung dalam lirik lagu “Puisi Adinda” yang dipopulerkan oleh Band Noah.

## **D. Landasan Teori**

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yaitu analisis pada lirik lagu pernah dilakukan oleh Aldino Agusta Walad pada tahun 2013 dengan objek penelitian lirik Lagu *Imagine*. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes dalam instrumen analisis data dan menggunakan paradigma konstruktivis sebagai pendekatan. Dimana dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil, tentang apa makna dibalik lagu *Imagine* yaitu, pada lirik lagunya memiliki arti yang sangat kuat dalam menolak keras peperangan antara Amerika kepada negara Vietnam. Selain itu juga lagu ini untuk perdamaian kepada negara- negara lainnya yang pada saat itu sedang berperang mendapatkan suatu kejayaan. Lagu ini juga mengajak pendengar untuk masuk kepada pemikiran Lennon, dengan membayangkan bahwa kekerasan tidak menyelesaikan masalah dan perdamaian itu indah.

Penelitian ke-dua sebelumnya oleh Afi Chris Yulianto pada tahun 2011, melakukan analisis pda lirik lagu *Jangan Menyerah* karya grup band D’Masiv. Penelitian ini menggunakan konsep peta tanda Roland Barthes dan lima kode pembacaan, yaitu kode hermeunitik, kode proaretik, kode semik, kode simbolik dan kode kultural untuk memaknai setiap lirik dari lagu tersebut dengan kesimpulan bahwa penderitaan dihadapi dengan sikap pasrah dan berserah diri serta mensyukuri segala pemberian yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu juga penelitian ini menunjukkan bahwa dari lirik lagu “Jangan Menyerah” terdapat perasaan menderita dan kepasrahan dalam menjalani kehidupan.

Penulis mengemukakan tujuannya adalah untuk memberikan sumbangan berupa keilmuan dan teori bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam hal

pemaknaan akan sebuah tanda dan petanda, bagaimana agar dapat memberikan hasil dari makna sebuah objek yang ingin diteliti dengan menggunakan teori Semiotika, yaitu Roland Barthes.

Tabel 1. Tabel Komparasi Penelitian

No	Ukuran Komparasi	Jurnal 1	Jurnal 2	Penelitian ini
1	Judul	Pemaknaan Lirik Lagu <i>Imagine</i> (Studi Analisis Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu <i>Imagine</i> yang Dipopulerkan oleh John Lennon	Penggambaran Kepasrahanan Dalam Lirik Lagu (Studi Semiotika Tentang Penggambaran Kepasrahan Dalam Lirik Lagu “Jangan Menyerah” Karya Grup Band D’Masiv)	Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah “Puisi Adinda”
2	Teori Penelitian	Teori Roland Barthes	Teori Roland Barthes Kode Hermeunitik, kode peroaretik, kode semik, kode simbolik, dan kode kultural	Teori Semiotika Roland Barthes Teori Hubungan Interpersonal Cinta
3	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
4	Teknik Pengumpulan Data	Observasi Referensi buku pedoman dan data penunjang penelitian	Observasi Kepustakaan	Observasi Referensi buku pedoman
5	Temuan Penelitian	Untuk mengetahui makna dibalik lagu <i>Imagine</i> yang dipopulerkan oleh	Untuk mengetahui penggambaran kepasrahanan dalam lirik lagu <i>Jangan Menyerah</i> yang	Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitologi dari lagu <i>Puisi Adinda</i> yang

John Lennon	dipopulerkan oleh Band D'Masiv dengan menggunakan lima kode pembacaan.	dipopulerkan oleh Band Noah
-------------	--	-----------------------------

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2019

Persamaan dari dua penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang peneliti teliti adalah teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya juga sama dengan yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu teori Semiotika Roland Barthes dan menggunakan objek yang sama yaitu lirik lagu. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah konsep peta tanda dari sisi yang berbeda, penelitian sebelum tentang penggambaran perdamaian dan kepasrahan. Penelitian pertama meneliti mengenai pemaknaan lirik lagu *Imagine* dalam menolak keras peperangan antara Amerika kepada negara Vietnam, sedangkan peneliti saat ini meneliti mengenai pemaknaan lirik lagu terhadap individu masing-masing orang baik itu pencipta lagu maupun pendengar lagu. Juga untuk teori yang digunakan, penelitian pertama menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dan 5 kode pembacaan, sedangkan peneliti menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dan didukung teori penguat Hubungan Interpersonal Cinta.

### 1. Teori Semiotika

Dalam sudut pandang teori semiotika, masalah-masalah komunikasi yang sering kali terjadi adalah akibat adanya perbedaan dalam pemaknaan yang dipengaruhi oleh sifat kode-kode semiotika dan cara menggunakan tanda-tanda tersebut. Karena itulah, di dalam beberapa kasus, terutama dalam memaknai sebuah lirik lagu sering kali kita temukan pemaknaan yang berbeda antara pesan yang ingin disampaikan oleh penyanyi dan juga pesan yang diterima oleh penikmat lagu.

Semiotik berasal dari bahasa Yunani, "*semeion*" yang artinya tanda (*sign*) (Sudjiman dan Van Zoest, 1996: vii) atau "*seme*" yang berarti "penafsir tanda". Tanda tersebut menyampaikan sebuah informasi sehingga bersifat komunikatif dan mampu untuk menggantikan hal lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Karena pentingnya penerapan semiotika dalam pemaknaan sebuah lirik lagu ini, maka sangat perlu untuk menguraikan teori ini terlebih dahulu.

### 2. Semiotika Roland Barthes

Jika berbicara mengenai sebuah teori, maka tidak bisa terlepas dari tokoh-tokoh yang mencetuskan teori tersebut. Roland Barthes adalah satu dari beberapa tokoh yang paling identik dalam dunia semiotika. Ia merupakan seorang filsuf

kritikus sastra, strukturalis, serta Semiolog Prancis. Pemikirannya merupakan salah satu yang paling banyak digunakan dalam penelitian.

Dalam masa hidupnya (1915-1980), Roland Barthes merupakan seseorang yang meneruskan pemikiran dari Ferdinand De Saussure. Seperti yang kita ketahui, Saussure adalah pencetus paling pertama mengenai teori semiotika ini. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya, sebaliknya Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. (Kriyantono, 2007, p. 268).

Gagasan yang dikemukakan oleh Barthes inilah yang kemudian dikenal dengan “order of signification”. Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya (Alex Sobur, 2003, p. 263). Di sinilah letak perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure. Sementara itu, Barthes menyatakan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai – nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2012, p. 71). Dapat juga diartikan secara sederhana bahwa mitos terbentuk bukan karena adanya sebuah penelitian atau penyelidikan, melainkan lahir dari sebuah anggapan yang berdasarkan sebuah keyakinan atau observasi kasar dari masyarakat.

Adapun cara kerja dari semiotika Roland Barthes untuk menganalisa makna dapat dipetakan sebagai berikut:

**Peta Tanda Roland Barthes**

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz (1991, p. 51)

Dari peta Barthes tersebut dapat dilihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (Alex Sobur, 2004, p. 69). Dari penanda konotatif akan memunculkan petanda konotatif yang kemudian akan melandasi munculnya tanda konotatif.

Dalam penelitian ini, peta tanda Barthes berfungsi sebagai acuan dan batasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Pertama, dalam mengidentifikasi penanda dan petanda yang ada pada lirik lagu Band Noah “Puisi Adinda.” Setelah itu memaknai tanda – tanda tersebut pada tahap pemaknaan denotatif dan selanjutnya pemaknaan ke tingkatan yang lebih dalam lagi yaitu konotatif, yang akhirnya akan menghasilkan sebuah mitos yang berkembang di masyarakat luas.

### **3. Konsep Teori**

#### **a) Denotasi**

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, dan Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya, sehingga dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Sobur, 2009, p.70).

Proses signifikasi denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Misalnya ketika seseorang mengucapkan kata “anjing” maka yang dimaksudkan dari pengucapan kata “anjing” tersebut adalah konsep tentang keanjingan, seperti berkaki empat,

mamalia, mengigit dan suka menggonggong. Dalam semiotika Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, yang kemudian dilanjutkan oleh sistem signifikasi konotasi yang berada di tingkat kedua.

b) Konotasi

Barthes menggunakan kata konotasi sebagai istilah untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Kata “konotasi” sendiri berasal dari bahasa Latin, “*connotare*” yang memiliki arti “menjadi tanda” serta mengarah pada makna – makna kultural yang terpisah dengan kata atau bentuk – bentuk komunikasi lainnya. Makna dari konotatif adalah gabungan antara makna denotatif dengan segala gambar, ingatan dan perasaan yang muncul ketika indera kita bersinggungan dengan petanda. Setelah itu akan terjadi interaksi saat petanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca disertai nilai – nilai dari kebudayaannya. Sebagai contoh bila kita menyebutkan kata “vespa” maka makna denotasinya dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah skuter, kendaraan bermotor roda dua. Namun secara konotatif kata “vespa” akan dimaknai sebagai sesuatu yang membuat bahagia, mengingatkan akan perjalanan ke suatu tempat dengan seseorang yang terlibat dalam ingatan akan kata “vespa” tersebut.

Kerangka Barthes menjelaskan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos serta berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi tersebut mengarah pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya, oleh karena itu dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Jika denotasi sebuah kata dianggap sebagai objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata dianggap sebagai makna subjektif atau emosionalnya. Selain itu juga makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif hanya bisa dipahami oleh mereka yang jumlahnya lebih kecil.

c) Mitos

Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan memiliki fungsi memberikan pembenaran bagi nilai – nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Selain itu juga dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda.

Mitos biasanya dianggap sama dengan dongeng, dan dianggap sebagai cerita yang aneh serta sulit dipahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisahnya irasional atau tidak masuk akal. Oleh sebab itu dalam bahasa Yunani dikenal mitos yang berlawanan dengan logika (*muthos* dan *logos*). Dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Imperialisme Inggris misalnya, ditandai oleh berbagai ragam penanda, seperti penggunaan baju pada wanita di zaman Victoria, bendera Union Jack yang

lengan-lengannya menyebar ke delapan penjuru, bahasa Inggris saat ini telah mendunia, dan lain – lain.

#### 4. Hubungan Interpersonal Cinta

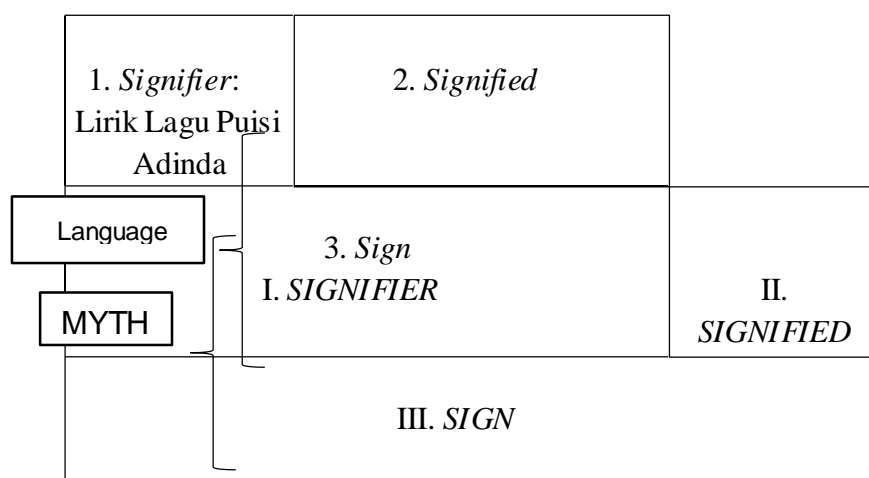
DeVito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (2009), menjelaskan jenis-jenis dari hubungan interpersonal. Bila dijabarkan diantaranya adalah pertemanan, keluarga, cinta, dan hubungan interpersonal dalam lingkungan di pekerjaan. Penelitian ini akan berfokus pada jenis hubungan interpersonal cinta yang terjalin antara sang tokoh utama dan wanita yang disayangi.

Cinta adalah hubungan interpersonal di mana anda merasakan kedekatan, kepedulian, kehangatan, dan kegembiraan dalam hubungan dengan orang lain. (DeVito, 2007, p.334).

Sesuai dengan jenisnya, cinta terbagi menjadi 6 jenis. Pertama, eros (*beauty and sexuality*) adalah cinta yang berfokus pada seksualitas dan keindahan yang dimana hal yang lebih penting seperti kualitas dan lebih tahan lama bisa saja dikesampingkan. Kedua, ludus (*entertainment and excitement*) adalah cinta yang bersifat permainan yang menyenangkan dan bukan untuk disikapi terlalu serius. Ketiga, storge (*peaceful and slow*) cinta yang tidak memiliki gairah dan intensitas. Keempat, pragma (*practical and traditional*), cinta yang praktis dan mencari hubungan yang akan berjalan dengan baik. Kelima, mania (*elation and depression*) cinta yang memiliki karakter depresi dan obsesi. Terakhir, agape (*compassionate and selfless*), cinta yang penuh kasih, tanpa ego, dan tidak mengharapkan balasan. Hubungan cinta pada tokoh utama dan pasangan yang disayangi adalah eros yang pada umumnya dialami tiap individu manusia.

#### 5. Kerangka Kerja Penelitian

Gambar 2. Kerangka Teori, dari Data Olahan Peneliti, 2019



## **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. (Sangadji, 2016, p 26). Sedangkan menurut Sugiyono, “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”. (2012, p.15).

Terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, Peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.
2. Tahap reduksi. Pada tahap ini, Peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Pada tahap ini, Peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru. (Sugiyono, 2012, p. 43).

Pendekatan interpretatif adalah analisis dalam yang menentukan dasar dan makna sosial. Interpretatif bukanlah kerja otonom dan tidak ditentukan oleh suatu kekuasaan khusus manusia tertentu. Dalam interpretatif dapat menggunakan bantuan orang lain serta informasi tertulis (Gunawan, 2005, p.5).

Penelitian yang menggunakan analisis semiotika adalah merupakan teknik penelitian bagi kajian komunikasi yang cenderung mengarah lebih banyak pada penerimaan pesan maupun sumber. Dikategorikan kedalam penelitian interpretative dan subjektif karena sangat mengandalkan kemampuan peneliti dalam menafsirkan teks ataupun tanda yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai ideologi, budaya, moral dan spiritual. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisa dan mencari tahu arti dan makna sesungguhnya dari lirik lagu Puisi Adinda yang dipopulerkan oleh Band Noah.

## **F. HASIL PENELITIAN**

### **1. Objek Penelitian**

“Seperti Seharusnya” merupakan album pertama bagi Band Noah pasca sang vokalis Ariel bebas dari penjara. Dibawah naungan label Musica Studio album “Seperti Seharusnya” menjadikan Band Noah grup band tersukses yang mampu menyabet 6 piala di ajang Anugerah Musik Indonesia Awards 2013 pada kategori:

“Grup Pop Terbaik”, “Grup Pop Urban Terbaik”, “Album Pop Terbaik”, “Karya Produksi Terbaik”, “Penata Musik Pop Terbaik” dan “Album Terbaik”. Kesuksesan album ini tidak terlepas dari 9 lagu yang terdapat pada album “Seperti Seharusnya” yang memiliki konsep yang berbeda-beda disetiap lagunya, sehingga memberikan warna musik yang baru bagi para pendengar.

Lagu “Puisi Adinda” merupakan sebuah *hidden track* yang diciptakan dan diaransemen oleh Ariel sang vokalis Band Noah. Lagu ini sengaja diciptakan untuk para penggemar yang disebut “Sahabat Noah” yang tetap setia mendukung perjalanan karir Band Noah pada industri musik di Indonesia. Namun karena dalam format CD atau *Compact Disc* seperti sekarang ini, *hidden track* tidak dapat lagi dilakukan, tidak seperti waktu para penikmat musik masih menggunakan media kaset. Maka lagu “Puisi Adinda” menjadi lagu ke 10 yang masuk dalam daftar lagu Album “Seperti Seharusnya”. Lagu ini merupakan lagu tersingkat yang Ariel ciptakan pada tahun 2009 dengan durasi 2 menit, 34 detik dan berisi dua bait. Namun tidak seperti lagu pada umumnya, dengan alunan piano dan petikan gitar yang syahdu, lirik dalam lagu ini lebih berbentuk puisi yang sarat akan makna yang dalam.

Berikut ini adalah lirik lagu “Puisi Adinda” yang diciptakan oleh Ariel pada album “Seperti Seharusnya”:

Malam berseri, indah damai dalam hati  
 Kau berikan rasa ini hingga dapat ku bermimpi  
 Tentang maaf yang bersemi  
 Tentang cinta yang tak letih

Dan ku harapkan kau kasih  
 Tak perlu bertengkar lagi  
 Tak perlu menangis lagi  
 Biarkan kita mengalir sampai nanti

(“Noah – *Puisi Adinda*”, n.d)

## 1. Makna Konotasi pada Lirik Lagu “Puisi Adinda”

### Analisis Makna Denotasi pada Bait 1

Bait 1	Malam berseri, indah damai dalam hati Kau berikan rasa ini hingga dapat ku bermimpi Tentang maaf yang bersemi Tentang cinta yang tak letih
--------	---

Analisis Larik 1:

*Malam berseri, indah damai dalam hati*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 'malam' memiliki arti waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Kemudian terdapat kata 'berseri' yang memiliki arti bercahaya, bersemarak, tampak telok (indah). Kata 'indah' menurut KBBI memiliki arti dalam keadaan yang enak dipandang, cantik dan elok. Untuk kata 'damai' mengandung makna tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, dan aman. Kata 'dalam' memiliki arti jauh ke bawah (dari permukaan), jauh masuk ke tengah (dari tepi). Sedangkan untuk kata 'hati' memiliki beberapa arti, 3 diantaranya adalah (1) organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu, (2) jantung, dan (3) sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya). Melihat dari konteks kalimat, kata 'hati' dapat dimaknai sebagai perasaan manusia.

'Hati' sebagai subyek memberikan kesan keadaan yang sedang ia rasakan dalam suatu keadaan yang tenang, hal ini diperkuat dengan kata 'malam berseri' dan 'indah damai'. Tokoh utama dalam lagu seolah menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang berperasaan dan memiliki hati. Sehingga ia mampu merasakan keadaan indahnyanya damai dalam suatu keadaan yang dimana terang sudah tenggelam. Setelah memahami makna per kata dari kalimat 'malam berseri, indah damai dalam hati' memiliki pengertian denotasi bahwa yang signifikan di dalam larik terdapat pada kata 'indah damai' dan 'hati'.

Analisis Larik 2:

*Kau berikan rasa ini hingga dapat ku bermimpi*

Pada larik kedua, kata 'kau' dalam KBBI adalah engkau yang pada umumnya digunakan sebagai bentuk terikat di depan kata lain. 'Berikan' merupakan kata pendek dari memberikan yang definisinya menyerahkan sesuatu kepada. Kata 'rasa' memiliki beberapa arti, 3 diantaranya adalah (1) tanggapan indra terhadap rangsangan saraf, seperti manis, pahit, masam terhadap indra pengecap, atau panas, dingin, nyeri terhadap indra perasa, (2) apa yang dialami oleh badan (pedih dan nyeri di perut merupakan gejala sakit lambung), dan (3) tanggapan hati terhadap sesuatu (sedih, bimbang, takut). KBBI menjelaskan bahwa arti dari kata 'ini' adalah kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara. Pada frase 'kau berikan rasa ini' memberikan pengertian bahwa tokoh utama dapat merasakan suatu tanggapan hati yaitu tenang dan aman yang ia peroleh dari pasangannya.

Untuk kata ‘hingga’ artinya batas penghabisan, batas, sampai menjadi. Kata ‘dapat’ dijelaskan oleh KBBI adalah mampu, sanggup, bisa, boleh, mungkin, menerima, memperoleh, ditemukan, berhasil atau tercapai. Kata ‘ku’ merupakan kata pendek dari aku yang berarti diri sendiri, saya. Sedangkan untuk arti kata ‘bermimpi’ menurut KBBI yaitu melihat (mengalami) sesuatu dalam mimpi, berkhayal. Adapun frase ‘hingga dapat ku bermimpi’ menjelaskan bahwa sang tokoh utama mencapai suatu batas yang menjadikan ia mengalami suatu khayal atau mimpi. Pada kalimat ‘kau berikan rasa ini hingga dapat ku bermimpi’, terdapat makna denotasi bahwa tokoh utama mengalami tanggapan hati yang ia peroleh dari pasangannya, sehingga ia memperoleh suatu khayal atau mimpi dalam keadaan hati yang damai. Pada kalimat ini, terdapat tanda signifikan pada kata-kata ‘kau berikan rasa ini’ dan ‘bermimpi’.

Analisis Larik 3:

*Tentang maaf yang bersemi*

Kata ‘tentang’ didefinisikan oleh KBBI sebagai hal, perihal, terhadap mengenai. Kata ‘maaf’ diartikan sebagai pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan, ampun, ungkapan permintaan ampun atau penyesalan. Kata ‘yang’ dijelaskan oleh KBBI sebagai kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain, kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan, ‘yang’ juga memiliki arti sebagai kata yang dipakai sebagai kata pembeda, adapun, akan dan bahwa. Untuk kata ‘bersemi’ definisinya bertunas.

Kalimat ‘tentang maaf yang bersemi’ bila dilihat dari relasi sintagmatik maka makna denotasinya adalah tokoh utama dapat mengalami suatu keadaan dimana penyesalan yang menyadarkan untuk mengampuni dan hal itu semakin bertumbuh. Kalimat ini mengandung tanda yang signifikan.

Analisis Larik 4:

*Tentang cinta yang tak letih*

‘Tentang’ memiliki arti hal, perihal, terhadap, mengenai. Untuk kata ‘cinta’ mengandung makna suka sekali, sayang benar, kasih sekali, terpikat, ingin sekali, rindu. Kata ‘yang’ diketahui sebagai kata penghubung yang memiliki arti sebagai kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain, kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan. ‘Tak’ sebagai bentuk pendek dari kata ‘tidak’ memiliki makna kondisi ketiadaan, penyangkalan, penolakan, dan

pengingkaran. Kata ‘letih’ memiliki arti tidak bertenaga, lelah sekali, lesu. Frase dari ‘tak letih’ menjelaskan kondisi selalu memiliki tenaga. Makna denotasi yang terkandung pada larik ‘tentang cinta yang tak letih’ ini adalah mengenai rasa kasih sayang yang sesungguhnya yang tidak pernah mengalami kelelahan sama sekali.

#### Analisis Makna Denotasi pada Bait 2

Bait 2	Dan ku harapkan kau kasih Tak perlu bertengkar lagi Tak perlu menangis lagi Biarkan kita mengalir sampai nanti
--------	---

#### Analisis Larik 5:

*Dan ku harapkan kau kasih*

Kata ‘dan’ merupakan kata penghubung satuan bahasa (frasa, kata, klausa, dan kalimat) yang setara, yang termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda. Kata ‘ku’ merupakan bentuk pendek dari kata ‘aku’ yang dimana definisinya diri sendiri, saya dan yang berbicara atau yang menulis. ‘Harapkan’ dari kata dasar ‘harap’, menurut KBBI bermakna mohon, minta, hendaklah, dan keinginan supaya sesuatu terjadi. Kata ‘kau’ dalam KBBI adalah engkau yang pada umumnya digunakan sebagai bentuk terikat di depan kata lain. ‘Kasih’ memiliki definisi perasaan sayang (cinta, suka kepada), mesra, sayang.

Dari kalimat ‘dan ku harapkan kau kasih’ memiliki makna denotasi bahwa tokoh utama menginginkan sesuatu suatu perubahan dari pasangannya yang ia cintai.

#### Analisis Larik 6:

*Tak perlu bertengkar lagi*

‘Tak’ merupakan bentuk pendek dari kata ‘tidak’ memiliki makna kondisi ketiadaan, penyangkalan, penolakan, dan pengingkaran. KBBI mendefinisikan kata ‘perlu’ sebagai harus, usah, penting, butuh, untuk. Kata ‘bertengkar’ memiliki makna berbantah, bercekcok. ‘Lagi’ memiliki arti sebagai sedang (dalam keadaan melakukan dan sebagainya), tambah sekian, dan partikel yang dipakai untuk menekankan kata atau kalimat yang mendahuluinya (mengandung makna, sama sekali, betul-betul, amat sangat, dan sebagainya). Setelah ditelusuri maka makna denotasi dari kalimat ‘tak perlu bertengkar lagi’ bahwa sang tokoh utama menginginkan peristiwa percekocokan atau pembatahan yang pernah ia alami tidak terulang kembali.

Analisis Larik 7:

*Tak perlu menangis lagi*

Pada larik ini kata 'tak' merupakan bentuk pendek dari kata 'tidak' yang dimana menurut KBBI memiliki makna kondisi ketiadaan, penyangkalan, penolakan, dan pengingkaran. 'Perlu' didefinisikan sebagai harus, usah, penting, butuh, untuk. Untuk kata 'menangis' disebut melahirkan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan sebagainya) dengan mencururkan air mata serta mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit). 'Lagi' menurut KBBI memiliki arti sebagai sedang (dalam keadaan melakukan dan sebagainya), tambahh sekian, dan partikel yang dipakai untuk menekankan kata atau kalimat yang mendahuluinya (mengandung makna, sama sekali, betul-betul, amat sangat, dan sebagainya).

Kalimat 'tak perlu menangis lagi' mengandung makna denotasi bahwa keinginan tokoh utama untuk ia dan pasangannya agar tidak mengalami kembali kesedihan akibat rasa kecewa, kesal, sampai mencururkan air mata. Hal ini merupakan ekspresi dari kekesalan, kekecewaan, amarah ataupun kesedihan yang cukup dalam yang dirasakan tokoh, utama dan pasangannya.

Analisis Larik 8:

*Biarkan kita mengalir sampai nanti*

Menurut KBBI kata 'biarkan' artinya tidak melarang (mencegahkan), tidak menghiraukan. 'Kita' memiliki arti pronomina persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara. Kata 'mengalir' didefinisikan sebagai bergerak maju (tentang air, barang cair, udara dan sebagainya), meleleh dan berpindah tempat secara beramai-ramai. KBBI mendefinisikan kata 'sampai' sebagai mencapai, datang, tiba, berbatas, terlaksana dan cukup. 'Nanti' dimaknai sebagai waktu yang tidak lama dari sekarang, waktu, kemudian, kelak, akan.

Kalimat 'biarkan kita mengalir sampai nanti' mengandung makna denotasi sebuah permohonan dari tokoh utama agar peristiwa atau keadaan yang di alami bersama pasangannya agar tetap dijalani apa adanya hingga sampai waktu yang tidak dapat ditentukan.

Untuk mempermudah pemahaman akan makna denotasi dari lirik lagu "Puisi Adinda", berikut ini disajikan tabel kesimpulan makna denotasi pada lirik lagu "Puisi Adinda".

### Kesimpulan Makna Denotasi Lirik Lagu “Puisi Adinda”

No	Larik	Makna
1	Malam berseri, indah damai dalam hati	Seseorang yang sungguh-sungguh merasakan ketenangan di dalam jiwa dan pikiran di saat matahari sudah tenggelam
2	Kau berikan rasa ini hingga dapat ku bermimpi	Tokoh utama menerima suatu suasana hati yang mampu membuat ia memperoleh khayal atau mimpi
3	Tentang maaf yang bersemi	Suatu keadaan yang menyadarkan tokoh utama dan pasangannya untuk saling mengampuni dan hal itu semakin bertumbuh
4	Tentang cinta yang tak letih	Terdapat perihal rasa kasih sayang yang sesungguhnya dimana hati tidak merasakan kelelahan
5	Dan ku harapkan kau kasih	Tokoh utama menginginkan sesuatu dapat terjadi pada pasangannya yaitu perasaan sayang dan cinta
6	Tak perlu bertengkar lagi	Peristiwa perkecokan atau pembatahan yang pernah terjadi pada masa lampau tidak perlu terulang kembali
7	Tak perlu menangis lagi	Dampak dari rasa kekecewaan, amarah, kesedihan yang cukup dalam hingga mencururkan air mata pada masa lampau tidak perlu terulang kembali
8	Biarkan kita mengalir sampai nanti	Keinginan dari tokoh utama kepada pasangannya agar tetap menjalani apa adanya keadaan yang dialami hingga waktu yang tidak dapat ditentukan

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

## 2. Makna Konotasi pada Lirik Lagu “Puisi Adinda”

Makna konotasi merupakan makna yang bersifat subjektif, merupakan hasil intepretasi saat tanda bertemu dengan perasaan dan nilai-nilai dari kebudayaan pembaca, sehingga dalam hal ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti. Adapun budaya yang paling banyak dikaitkan untuk pembahasan adalah budaya negara Indonesia. Berdasarkan makna denotasi yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka selanjutnya makna pada tataran kedua, yaitu konotasi.

## **Analisis Makna Konotasi pada Bait 1**

Analisis Bait 1:

*Malam berseri, indah damai dalam hati*

*Kau berikan rasa ini hingga dapat ku bermimpi*

*Tentang maaf yang bersemi*

*Tentang inta yang tak letih*

Kalimat ‘malam berseri’ mengartikan suatu suasana yang tidak pada biasanya dirasakan atau dialami oleh tokoh utama, sehingga memberikan dampak yang berbeda yang mempengaruhi pikiran dan perasaan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan bahwa manusia memiliki akhlak dan budi pekerti. Yang dimana logika digunakan untuk berpikir rasional dan perasaan atau hati untuk dapat merasakan hal-hal yang tidak dapat direspon oleh logika atau di luar nalar manusia. Seperti halnya dalam melakukan suatu tanggung jawab, maka manusia diajak untuk berpikir secara rasional karena ada hal profesionalitas yang dituntut dalam bidang pekerjaan tersebut. Berbeda halnya dengan sebuah hubungan yang dilandaskan akan rasa cinta, selain mempertimbangkan secara logika perihal cinta juga menggunakan aspek emosional yang dimana terkadang tidak dapat dijelaskan oleh kata-kata namun dapat dirasakan oleh hati. Hal inilah yang dialami oleh tokoh utama dalam kalimat ‘malam berseri’. Mengacu pada penjelasan diatas maka kata ‘berseri’ menjelaskan bahwa keadaan yang tidak memiliki permasalahan disekitarnya yang dapat mengganggu perasaan tokoh utama.

Kalimat ‘indah damai dalam hati’ pada makna denotasi hati diartikan sebagai perasaan. Frase ‘indah damai’ menunjukkan bahwa suatu perasaan positif yang dialami oleh tokoh utama, dimana ia menyukai suasana dari perasaan tersebut. Hal ini diyakinkan dengan ‘indah’, dimana menggambarkan kesempurnaan suasana yang terjadi pada perasaan tersebut. Kata ‘hati’ pada larik ini memiliki arti yang cukup luas yang dimana menyangkut pikiran dan perasaan tokoh utama. Hal mengacu pada sudut pandang yang di sampaikan lagu “Puisi Adinda” yaitu seorang laki-laki yang menggunakan aspek rasional dan aspek emosional. Adapun hal ini didukung oleh fakta bahwa lagu “Puisi Adinda” diciptakan dan dinyanyikan oleh seorang laki-laki, yakni Ariel Noah.

Pemahaman akan budaya di Indonesia sarat akan keberagaman, menurut umat kristiani ‘hati’ diartikan sebagai pusat yang mengatur seluruh kegiatan manusia, hal ini berbeda dengan padangan pada umumnya yang dimana otaklah yang menjadi pusat pengatur. Di dalam ajaran kristiani dikatakan bahwa hati merupakan pancaran kehidupan yang maknanya adalah orang yang baik melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupannya, sedangkan orang yang jahat mengeluarkan hal-hal yang buruk dari tingkah lakunya. Selain itu juga dijelaskan bahwa bila orang menyimpan

keburukan dalam hatinya cepat atau lambat hal tersebut akan dimanifestasikan melalui perilakunya. Hal ini didukung oleh teori Roland Barthes, dalam bukunya yang berjudul “Image Music Text” (1997, p.27) dimana, “*we saw that the code of connotation was in all likelihood neither ‘natural’ nor ‘artificial’ but historical, or if it be preferred, ‘cultural’.*” Bila definisikan bahwa dalam melakukan analisis konotasi, manusia perlu mempertimbangkan hal-hal yang menyangkut dengan sejarah dan kebudayaan. Maka pada konteks larik pertama dapatkan dikatakan bahwa suatu keadaan yang dimana keadaan tersebut membawa ketenangan, ketentraman bagi jiwa dan pikiran sang tokoh utama. Hal ini berbeda dari peristiwa yang pernah dan sering dihadapi oleh tokoh utama, yang pada kesehariannya jiwa dan pikirannya yang selalu terganggu. Kata ‘hati’ pada larik ini mengkomunikasikan keseluruhan dari jiwa dan pikiran tokoh utama.

Larik kedua ‘kau berikan rasa ini hingga dapat ku bermimpi’, kalimat ‘kau berikan rasa ini’ mengindikasikan bahwa tokoh utama mendapat suasana hati yang terbaik dalam kehidupannya, dimana hal ini terjadi karena berbanding terbalik dari hal yang sering dialami dalam kehidupannya. Keadaan atau suasana yang ia alami terjadi bukan semata-mata karena terbentuk dari perilaku maupun perasaannya sendiri, melainkan hal ini ia dapatkan dari pasangannya. Hal ini didapatkan bukan secara langsung atau bisa digambarkan memberikan ke tangan tokoh utama, atau dapat dilihat secara fisik oleh tokoh utama dan pasangannya. Melainkan suatu ketenangan yang ada diciptakan dari perilaku lawan jenis tokoh utama, yang mengisyaratkan akan rasa kasih sayang yang dicerminkan dari rasa kepedulian. Hal ini direspon dalam aspek emosional sehingga tokoh utama dapat merasakan dan mengekspresikan hal tersebut dalam dirinya.

Pada kata ‘bermimpi’ menurut KBBI adalah (mengalami) sesuatu dalam mimpi, berkhayal. Bermimpi tidak akan lepas dari kata tidur atau istirahat. Pada dasarnya mimpi hanyalah sebatas pemenuhan keinginan terlarang semata. Hal berbanding terbalik yang didapat oleh tokoh utama, dimana ia mengalami perubahan sudut pandang dan pola pikir ke arah positif dalam perjalanan cinta yang dihadapi. Padangan yang dapat fikirkan dan renungkan seolah-olah akan menjadi solusi bagi permasalahan yang terjadi pada tokoh utama dan pasangannya. Sehingga kalimat ‘hingga dapat ku bermimpi’ mengimplikasikan pengharapan yang ia inginkan dengan cara rujuk kembali dari permasalahan yang dihadapi. Hal ini tak terlepas dari perempuan pada umumnya lebih mengutamakan perasaan dibandingkan dengan logika yang mereka miliki. Berbeda halnya dengan laki-laki, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sandra Witleson, bahwa “perasaan pada laki-laki dapat bekerja secara terpisah dari fungsi-fungsi otak lainnya.” (Pease & Pease, 2007, pp. 198-201). Oleh karena itu tidak heran kalau sering kita dengar wanita ingin dimengerti. Ini yang melandaskan tokoh utama dengan rasa sayang yang dimiliki dan dipertimbangkan

dengan aspek logika ingin mengajak rujuk kembali dengan pasangannya dan menjalaninya bersama.

Pada larik ketiga ‘tentang maaf yang bersemi’ dapat dijelaskan bahwa suatu tindakan yang dilakukan dengan cara menghilangkan rasa ego diri sendiri terhadap lawan jenis pasangan. Tindakan ini dilakukan agar mencapai satu kesepakatan yang lebih baik bagi kelangsungan hubungan percintaan yang dijalani. Lebih mengutamakan kita, yang dimaksud adalah bila ingin melakukan suatu tindakan atau mengambil sebuah keputusan dapat dipertimbangkan kembali apakah hal tersebut bermanfaat secara positif terhadap hubungan mereka atau malah sebaliknya, karena ego yang dimiliki menguasai aspek rasional dan aspek emosional sehingga memberikan dampak yang buruk. Untuk mengatasi hal ini diperlukan tindakan mengalah. Sikap yang cukup bagus ditimbulkan karena rasa kasih sayang yang sesungguhnya. Mengalah bukan berarti semata-mata menyerah, diperlukan aspek rasional sebagai pertimbangan dalam melakukan tindakan tersebut. Tokoh utama menginginkan ini semua dapat terwujud dalam perjalanan cinta yang ia jalani bersama pasangannya, sehingga tindakan-tindakan positif seperti ini dapat selalu bertumbuh dan selalu terjaga dalam sepanjang perjalanan cinta mereka.

Larik ke empat pada lirik lagu “Puisi Adinda” berbunyi ‘tentang cinta yang tak letih’. Dindia dan Timmerman, yang dikutip DeVito (2009), mengatakan bahwa cinta adalah sebuah hubungan yang melibatkan gairah, perhatian, intimasi, dan komitmen (*passion, caring, intimacy, and commitment*). Menurut jenisnya, cinta terbagi menjadi enam kategori: eros, ludus, storge, pragma, mania dan agape. Kata ‘cinta’ pada lagu “Puisi Adinda” digunakan oleh pencipta lagu mewakili rasa kesetiaan yang dimiliki. Rasa cinta dapat ditujukan kepada sesama manusia (horizontal) dan juga kepada Tuhan Yang Maha Esa (Vertikal). ‘Cinta’ secara konotatif memiliki makna kesetiaan yang dimiliki oleh manusia sebagai landasan untuk tetap bertahan bersama pasangan yang dikasihi. Kalimat ‘tak letih’ didefinisikan sebagai kesungguh-sungguhan yang dimiliki dari rasa kasih sayang yang dimiliki. Dampak yang terjadi adalah selalu akan ada perjuangan yang dilakukan tanpa ada kata menyerah bahkan kata jenuh yang terucap dari mulut maupun yang tersirat dari sikap sehari-hari. Larik ke empat, ‘tentang cinta yang tak letih’ menggambarkan rasa kesetiaan sesungguhnya pada orang yang dikasihi, sehingga jauh dari kata jenuh maupun menyerah.

Sebelum memasuki bait pertama, diawali dengan suara jangkrik. Suara jangkrik ini menjadi jembatan menuju nuansa hening. Setelah itu disambut dengan suara petikan gitar dan alunan organ yang merdu sehingga menyempurnakan kesan keheningan. Diwaktu bersamaan sebelum intro berakhir terdapat suara yang mengikuti nada alunan organ. Bila peneliti mengungkapkan kesan ini sebagai ekspresi dimana seorang manusia sedang terlarut dalam perasaan hati yang dimiliki, sebelum ia mengungkapkannya kepada orang yang ia kasihi sepenuh hati. Hal ini

sesuai fakta bahwa judul dari lagu ini ditujukan kepada seorang wanita yaitu “Puisi Adinda”.

### **Analisis Makna Konotasi pada Bait 2**

Analisis Bait 2

*Dan ku harapkan kau kasih*

*Tak perlu bertengkar lagi*

*Tak perlu menangis lagi*

*Biarkan kita mengalir sampai nanti*

Larik ke lima ‘dan ku harapkan kau kasih’ mengisyaratkan sebuah keinginan dari tokoh utama terhadap pasangan yang ia cintai. Setelah tokoh utama dapat merasakan suasana hati yang baik sekaligus merubah cara berfikir dan berperilaku menjadi sosok yang lebih penyabar, memiliki rasa kepedulian, mengalah dan setia, tokoh utama memiliki satu pengharapan penuh dari perempuan yang ia cintai. Kata ‘harapkan’ yang memiliki arti dua insan manusia ini dapat memiliki keinginan yang sama, yaitu menyelesaikan segala permasalahan yang selama ini benar-benar menjadi penghalang akan rasa kasih sayang yang dimiliki.

Kata ‘kasih’ pada kalimat ini menggambarkan sosok perempuan yang sangat ia sayang dan cintai sepenuh hati. Oleh karena itu ia rindu sosok perempuan yang di cintai tersebut dapat merasakan hal yang sama bahwa tak ada yang bisa mengalahkan cinta bila sudah bersama. Sebesar apapun permasalahan yang dihadapi, dapat teratasi bila semuanya membuang jauh rasa ego yang dimiliki. Hal ini di dukung oleh DeVito (2009) yang menjelaskan bahwa karakteristik yang dimiliki resiprositas adalah saling menyanyangi (*mutual affection*), murah hati (*generosity*), rela berkorban (*self-sacrifice*), dan kesetiaan (*loyalty*).

Larik ke enam dari lagu “Puisi Adinda”, ‘tak perlu bertengkar lagi’ mengindikasikan rasa jenuh dan lelah yang dirasakan. Hal ini dapat terjadi karena jauh dari lubuk hati paling dalam rasa kasih sayang itu lebih besar dari rasa kecewa, amarah, sedih yang dirasakan. Sehingga tokoh utama merindukan suasana hati yang penuh rasa cinta tanpa ada perselisihan diantaranya.

Kata ‘bertengkar’ memiliki arti bukan sekedar amarah, melainkan secara lebih luas bila dilihat ini sudah menyebar luas kepada tingkah laku yang dimiliki dua insan manusia. Selain itu juga mempengaruhi cara perilaku berbicara yang kurang sopan, dengan indikasi kasar yang disebabkan oleh rasa amarah yang masih terpendam dan berbekas di dalam hati. Berbeda pendapat yang menyebabkan kurang berkenannya di hati dua insan manusia dapat diselesaikan dengan cara yang lebih baik dan tenang, bukan dengan perdebatan yang berlapiskan rasa ego diri sendiri.

Larik ke tujuh dari lagu “Puisi Adinda”, ‘tak perlu menangis lagi’. Kata ‘tak’ merupakan bentuk pendek dari kata ‘tidak’ secara denotasi memiliki arti penolakan. Akan tetapi makna konotasi dari kata “tak perlu menangis lagi” bahwa ekspresi dari rasa emosi yang dihadapi tidaklah dilarang, karena hal ini wajar dilakukan setiap individu manusia. Akan tetapi keinginan dari tokoh utama adalah ia sangat menyesal bila melihat orang yang ia kasihi tersebut sampai mencururkan air mata pada saat menghadapi perselisihan yang terjadi. Hal ini disebabkan adanya kedekatan (*intimacy*) baik secara fisik maupun batin dalam hubungan cinta. Sehingga jika pasangan yang ia cintai merasakan kesedihan yang teramat dalam, hati kecilnya juga merasakan hal yang sama. Selain itu juga terdapat perhatian (*caring*) yang dapat ia curahkan sepenuhnya terhadap perempuan yang ia cintai.

“Biarkan kita mengalir sampai nanti”, merupakan larik ke 8 dari lagu “Puisi Adinda”. Kalimat ‘biarkan kita mengalir’ mengisyaratkan keikhlasan tokoh utama. Tokoh utama sudah sepenuhnya berusaha untuk akan selalu berjuang untuk kita, yang diartikan ia dan perempuan yang sangat dicintai. Ia akan mengubur jauh-jauh ego diri sendiri agar tidak terjadi kembali amarah, kekecewaan yang pernah dialami. Di lain sisi ia mengajak perempuan tersebut untuk sama-sama belajar untuk saling menahan amarah dan sama-sama memperbaiki semua kekukurangan yang dimiliki selama ini. Belajar lebih mengalah, mengerti dengan sepenuh hati yang berlandaskan kasih sayang. “Sampai nanti” menjelaskan waktu yang dimiliki dua insan manusia tidak terbatas selama jantung masih berdetak dan darah masih mengalir di dalam tubuh. Selama itulah waktu yang dimiliki untuk ke dua insan manusia selalu belajar dan berusaha tanpa letih menjadi individu yang lebih baik lagi dalam mencintai dicintai.

### **3. Mitologi pada Lirik Lagu “Puisi Adinda”**

Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan ingin dimengerti. Meskipun perempuan pada umumnya menggunakan emosional dalam keseharian, yang mungkin saja mengakibatkan efek negatif, tidak dipungkiri kaum laki-laki yang lebih condong pada aspek rasional harus dapat memahami dan mengerti akan keinginan dari perempuan.

Dalam lirik lagu “Puisi Adinda”, ditemukan mitologi mengenai peranan tokoh utama sebagai laki-laki. Terlepas dari mana sumber permasalahan dalam perselisihan dalam sebuah hubungan percintaan, laki-laki yang sesungguhnya haruslah meminta maaf atau mengajak untuk berdamai terlebih dahulu. Tokoh utama harus membuang jauh rasa ego yang hanya dapat memperkeruh permasalahan dan memilih untuk menyelesaikan perselisihan dengan cara berdamai.

Sosok perempuan yang ada pada lagu “Puisi Adinda” selalu mengekspresikan diri dengan aspek emosional yang dimiliki. Dan itu menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk dilepaskan. Tokoh utama selalu berusaha untuk memahami akan hal ini

dengan menggunakan aspek emosional yang dimiliki juga, meskipun berat tokoh utama ingin menjadi sosok laki-laki yang benar-benar bisa mengerti akan perempuan yang dia cintai.

Lebih lanjut lagi, mitologi mengenai peran laki-laki tidaklah sepenuhnya berjuang sendirinya. Dalam lirik lagu “Puisi Adinda” disebutkan adanya permohonan dalam mempertahankan hubungan percintaan yang dijalani dengan cara untuk saling mengerti, yaitu: “Biarkan kita mengalir sampai nanti”. Begitu pula dalam hubungan percintaan, diharapkan adanya saling mengerti satu sama lain dan tidak mempertahankan ego masing-masing. Segala perbedaan, permasalahan yang dihadapi pasti memiliki solusi yang baik tanpa adanya perselisihan. Semua ini perlu didiskusikan jiwa dan pikiran yang tenang antara dua insan manusia.

Lagu “Puisi Adinda” menjadi pengingat bagi orang-orang yang mendengar maupun yang membaca lirik lagu ini agar pentingnya saling mengerti dan memahami satu sama lain. Menyelesaikan permasalahan bukan dengan cara amarah, karena itu semua memperkeruh keadaan. Fungsi ini sesungguhnya menjadi pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu, Band Noah, dan juga pihak-pihak lain yang terlibat dalam pembuatannya agar dapat diterima dan bermanfaat bagi masyarakat yang mendengarkan lagu ini.

## **G. Penutup**

Lagu “Puisi Adinda” merupakan *hidden track* yang diciptakan sang vokalis Ariel Noah secara khusus untuk para penggemar setia Band Noah. Selain itu juga lagu ini merupakan lagu yang memiliki makna yang tersirat pada liriknya. Hal ini melandasi pemilihan lagu ini sebagai obyek penelitian. Berdasarkan analisis semiotika yang dilakukan terhadap lirik lagu “Puisi Adinda”, hasil temuan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Memahami aspek penanda dan petanda yang terkandung dalam lirik lagu “Puisi Adinda”.
  - a. Dalam hal penanda yang terdapat pada lagu “Puisi Adinda”, setiap kata dalam lirik lagu yang dapat dilihat dan dibaca oleh indera penglihatan, serta dapat didengar oleh indera pendengaran, merupakan aspek penanda yang teridentifikasi. Aspek penanda pada lagu ini secara keseluruhan mengkonstruksikan penjelasan terhadap karakter tokoh dan situasi yang dibangun dalam lagu sebagaimana ia menggunakan kata pengganti orang pertama dan memiliki keinginan didalamnya.
  - b. Dalam hal petanda, konsep-konsep yang dapat diasosiasikan dengan kata-kata penanda adalah gambaran tentang, maaf, damai, pertengkaran, tangis, harapan, tentang cinta, keinginan, kesetiaan, kekuatan dan ketulusan cinta.

2. Mengetahui makna denotasi, makna konotasi, serta mitologi yang terdapat dalam lirik lagu “Puisi Adinda” yang dipopulerkan oleh Band Noah.
  - a. Pada tataran denotasi, bait pertama lagu “Puisi Adinda” mengisahkan tokoh utama sebagai sesosok laki-laki yang mengalami suatu suasana tenang tidak ada yang mengusik sampai hatinya pun turut merasakannya, berbeda dari suasana hati yang biasa ia rasakan. Tokoh utama mengalami tanggapan hati hati yang ia peroleh dari pasangannya, sehingga ia memperoleh suatu khayal atau mimpi dalam keadaan hati yang damai. Setelah itu tokoh utama dapat mengalami suatu keadaan dimana penyesalan yang menyadarkan untuk mengampuni dan hal itu semakin bertumbuh. Hal ini di landaskan rasa kasih sayang yang sesungguhnya yang tidak pernah mengalami kelelahan sama sekali. Pada bait dua bahwa tokoh utama menginginkan sesuatu suatu perubahan dari pasangannya yang ia cintai yaitu menginginkan peristiwa percekocokan atau pembatahan yang pernah ia alami tidak terulang kembali. Selain itu tokoh utama menginginkan agar ia dan pasangannya agar tidak mengalami kembali kesedihan akibat rasa kecewa, kesal sampai mencururkan air mata. Hal ini merupakan ekspresi dari kekesalan, kekecewaan, amarah ataupun kesedihan yang cukup dalam yang dirasakan tokoh utama dan pasangannya. Sebuah permohonan dan keinginan dari hati tokoh utama agar peristiwa atau keadaan yang di alami bersama pasangannya agar tetap dijalani apa adanya hingga sampai waktu yang tidak dapat ditentukan.
  - b. Pada tingkatan konotatif, lirik lagu “Puisi Adinda” memaparkan hal-hal yang melandasi hubungan cinta agar mampu bertahan lama: mengalah, perhatian atau peduli, sabar dan setia. Hal ini diyakini oleh pencipta lagu bahwa mereka harus dilakukan dalam keseharian, karena bila tidak biasa maka pertengkaran, amarah, kekecewaan akan terulang kembali. Hal ini disebabkan karena cinta bukan hanya sekedar kata-kata, melainkan harus ada tindakan yang menjadi bukti dari ketulusan cinta dua insan manusia yang telah saling mengasihi.
  - c. Mitologi yang ditemukan pada lirik lagu “Puisi Adinda” adalah peranan laki-laki dalam hubungan percintaan. Bagaimanapun juga, seorang laki-laki haruslah lebih banyak mengalah terhadap lawan jenisnya karena perempuan ingin dimengerti. Bukan melihat siapa dan darimana awal perselisihan itu, sosok tokoh utama mencoba memperbaiki hubungan yang ia jalin bersama perempuan yang ia cintai. Meski begitu, perjuangan tidak bisa hanya dari satu pihak,

harus ada pihak kedua yang ikut mendukung bahkan bersama-sama menjalaninya, agar seimbang dalam menjalin hubungan cinta.

Setelah menganalisis lagu “Puisi Adinda” menggunakan teori semiotika Roland Barthes, diperoleh hasil dan gambaran yang lebih jelas mengenai curahan hati sang tokoh utama terhadap pasangannya dan kelangsungan perjalanan kisah cintanya selain itu juga hubungan interpersonal secara terperinci di dalamnya yaitu hubungan cinta. Pemilihan kata “Puisi Adinda” sebagai judul lagu mewakili sosok perempuan yang ia cintai. Harapan pencipta lagu agar lagu ini dapat diingat dan dijadikan pembelajaran sebagai salah satu peristiwa kehidupan yang pasti pernah atau sedang dan akan dihadapi oleh lapisan masyarakat. Selama tokoh utama masih bernafas di dunia ini ia akan selalu berusaha menjadi sosok laki-laki yang ideal bagi perempuan yang ia cintai. Disamping itu juga ia sedang mengajak pasangannya agar turut bersama-sama menjadi individu yang sabar, mengalah dan setia.

#### **H. Saran**

Untuk itu setelah melakukan penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memberikan beberapa saran dan masukan untuk penelitian yang akan datang. Saran yang dapat diberikan secara akademis adalah penelitian menggunakan teori semiotika memiliki tantangannya sendiri. Semiotika tidak memiliki satu teori yang mutlak, sehingga diperlukan usaha lebih untuk menemukan teori yang tepat dalam mengupas fenomena dan objek penelitian. Ke depannya, penelitian mengenai lirik lagu dapat dikombinasikan dengan video musik dari lagu tersebut agar peneliti dapat membandingkan system tanda pada lirik lagu yang bersifat tekstual dan pada video musik yang bersifat visual. Sedangkan saran secara praktis adalah industri musik merupakan industri yang terus mengalami perkembangan. Sebuah karya musik dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan tertentu dalam menjangkau masyarakat luas. Menjadi penting bagi para pelaku industri musik untuk mengeksplorasi keunikan mereka sehingga dapat menjadi nilai jual dalam persaingan yang semakin ketat. Pelaku industri musik juga perlu menyadari bahwa karya mereka akan memiliki dampak bagi masyarakat dalam melihat suatu hal, sehingga dalam waktu jangka panjang dapat membentuk idealism masyarakat terhadap suatu konsep atau nilai.

#### **Daftar Pustaka**

- Barthes, R. 1997. *Image music text* (S. Heath, Trans). London: Fontana Press
- DeVito, J. A. 2007. *The interpersonal communication book* (11<sup>th</sup> ed.). New York: Pearson

- DeVito, J. A. 2009. *The interpersonal communication book* (12<sup>th</sup> ed.). New York: Pearson
- Djohan. 2009. *Psikologi musik*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Best Publisher.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Kriyantono, R. 2007. *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana, 268
- Pease, A. & B. 2007. *Why men don't listen and women can't read maps*. (I. B. Koesalamwardi, Trans). Jakarta: Ufuk Press
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of poetry*. Bloomington & London, Inggris: Indiana University Press, 164-166
- Sangadji, E.M., & Sopiah. 2016. *Perilaku konsumen: pendekatan praktis disertai: himpunan jurnal penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Setianingsih, I. 2007. *Notasi dan teknik permainan musik kecapi pada kesenian tradisional Jaipong Dodo Gedor Grup di kelurahan Soklat kabupaten Subang provinsi Jawa Barat*. Tugas Akhir Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 7
- Sobur, A. 2003, *Semiotika komunikasi* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. 2004. *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. 2009. *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja
- Sobur, A. 2012. *Analisis teks media: Suatu pengantar analisis wacana, analisis semiotika, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudjiman, P. & Zoest, A. Z. 1996. *Serba-serbi semiotika*. Jakarta: Gramedia
- Suprpto, T. 2009. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta, Indonesia: MedPress